

RASIO KEUANGAN DAN PERUBAHAN LABA PERUSAHAAN AGROINDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA

¹Nindhika Paramawardhani, ²Tatang Ary Gumanti, ²Novi Puspitasari

¹Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Jember

¹Dosen Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Jember

nindhikaurora@yahoo.com

Abstract

This research is intended to evaluate the relationship between financial ratios and profit change. The financial ratios examined in this study include Current Ratio (CR), Working Capital to Total Asset (WCTA), Debt to Equity Ratio (DER), Current Liability to Inventory (CLI), Operating Income to Total Liabilities (OITL), and Total Asset Turnover (TATO). Profit change is measured as the different between gross profit in year t and year t-1. Sample used in this research is firm in agroindustry sector listed at Indonesia Stock Exchange. The selection of agroindustry firm is based on the contribution in Indonesia economy. Population of agroindustry company was 21 in which 12 company were selected as the sample. The data cover a period from 2008-2012. The technique of analyses to test the hypotheses was multiple linier regression. The results of this research indicate that Debt to Equity Ratio (DER) and Operating Income to Total Liabilities (OITL) are positive significantly effect profit change, while Current Ratio (CR), Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liability to Inventory (CLI), and Total Asset Turnover (TATO) aren't significantly effect profit change.

Keyword : financial ratios, profit change, agroindustry companies

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu perusahaan diukur berdasar kinerja manajemen. Kinerja manajemen perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disusun teratur setiap periode (Juliana dan Sulardi, 2003). Hal ini dapat dilakukan karena dalam laporan keuangan terdapat informasi tentang semua yang telah dilakukan manajemen perusahaan untuk kemajuan perusahaan. Brigham dan Enhardt (2003) menyatakan informasi akuntansi tentang operasi perusahaan dan posisi keuangan perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan bermanfaat untuk penilaian kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan.

Salah satu informasi dalam laporan keuangan adalah laba. Laba sebagai suatu pengukuran kinerja manajemen perusahaan merefleksikan proses peningkatan atau penurunan modal dari berbagai sumber transaksi (Takarini dan Ekawati, 2003). Keberhasilan manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaan dapat diukur melalui laba. Laba merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor maupun kreditur (Sari, 2011). Informasi laba menjadi dasar bagi investor untuk mengambil keputusan apakah akan menanamkan modal atau tidak, sedangkan bagi kreditur bermanfaat untuk dasar penilaian perusahaan layak diberi pinjaman atau tidak. Laba juga menjadi dasar bagi manajemen perusahaan untuk menentukan suatu kebijakan perusahaan.

Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor berdasarkan pada kinerja keuangan yang dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun (Andriyani, 2008).

Laba perusahaan diharapkan mengalami kenaikan setiap periode, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode mendatang. Meythi (2005) menyatakan bahwa salah satu cara untuk memprediksi laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dan pihak pemerintah dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang, dan memproyeksikan hasil atau laba yang akan datang (Juliana dan Sulardi, 2003).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten tentang pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba, antara lain: *Current Ratio* (CR) ditemukan berpengaruh positif signifikan (Agung, dkk., 2011; Wibowo dan Pujiati, 2011) dan berpengaruh negatif signifikan (Syamsudin, 2009) terhadap perubahan laba, namun Meythi (2005) menemukan CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Takarini dan Ekawati (2003) membuktikan *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan Hapsari (2007) membuktikan WCTA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Agung, dkk. (2011) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, tetapi terdapat hasil penelitian yang menunjukkan DER tidak berpengaruh terhadap perubahan laba (Syamsudin, 2009; Harningsih dan Supriyanto, 2011).

Ediningsih(2004) menemukan *Current Liabilities to Inventory* (CLI) berpengaruh negatif signifikan dan *Operating Income to Total Liability* (OITL) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sebaliknya Takarini dan Ekawati (2003) serta Hapsari (2007) menemukan CLI dan OITL tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. *Total Assets Turnover* (TATO) diketahui berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba (Hapsari, 2007; Syamsudin, 2009), sementara beberapa hasil penelitian menunjukkan TATO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba (Takarini dan Ekawati, 2003; Meythi, 2005; Harningsih dan Supriyanto, 2011; Agung, dkk., 2011; Wibowo dan Pujiati, 2011).

Berdasarkan hasil sejumlah penelitian tersebut, tampak bahwa pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba tidak konsisten. Hal tersebut dapat terjadi karena perbedaan sampel penelitian, tahun penelitian, serta kondisi perekonomian. Perbedaan hasil penelitian-hasil penelitian sebelumnya (*research gap*) menjadi alasan peneliti melakukan penelitian ini. Alasan lain, peneliti melakukan penelitian ini adalah perubahan laba penting untuk kelancaran operasional perusahaan dan merupakan wujud tanggung jawab manajemen perusahaan kepada *stakeholders*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pemilihan rasio keuangan dan objek penelitian. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah CR, WCTA, DER, CLI, OITL, dan TATO. Objek penelitian ini adalah perusahaan agroindustri di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan Wikipedia Bahasa Indonesia, agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil [pertanian](#) sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta [jasa](#) untuk kegiatan tersebut. Produk agroindustri dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi atau sebagai produk bahan baku [industri](#) lain. Agroindustri merupakan bagian dari kompleks industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi hingga penggunaan oleh konsumen.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yaitu negara yang memiliki lahan pertanian luas sehingga bidang usaha yang potensial adalah bidang usaha agroindustri yang harus dikelola dengan baik. Sektor agroindustri memiliki sejumlah keunggulan. Nilai strategis agroindustri terletak pada posisi sebagai [jembatan](#) yang menghubungkan antara sektor [pertanian](#) pada kegiatan hulu dan sektor industri pada kegiatan hilir. Pengembangan agroindustri secara cepat dan baik dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja, pendapatan [petani](#), volume [ekspor](#) dan [devisa](#), pangsa [pasar](#) domestik dan [internasional](#), nilai tukar produk hasil pertanian, dan penyediaan [bahan baku industri](#).

Berdasarkan data BEI, terdapat 14 perusahaan agroindustri pada 2007 dan 2008, 15 perusahaan agroindustri pada 2009, 17 perusahaan agroindustri pada 2010, 18 perusahaan agroindustri pada 2011, dan 20 perusahaan agroindustri pada 2012. Rata-rata *Annual EPS (Earning Per Share)* perusahaan-perusahaan sektor agroindustri di BEI senilai Rp237,00 pada 2007; Rp262,00 pada 2008; Rp296,00 pada 2009; Rp419,00 pada 2010; Rp194,00 pada 2011; dan Rp169 pada 2012. Data tersebut menunjukkan bahwa bidang usaha agroindustri dapat mendatangkan keuntungan sehingga patut dikembangkan untuk kemajuan Indonesia.

Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap perubahan laba perusahaan agroindustri.
- b. Menganalisis pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) terhadap perubahan laba perusahaan agroindustri.
- c. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap perubahan laba perusahaan agroindustri.
- d. Menganalisis pengaruh *Current Liability to Inventory* (CLI) terhadap perubahan laba perusahaan agroindustri.
- e. Menganalisis pengaruh *Operating Income to Total Liabilities* (OITL) terhadap perubahan laba perusahaan agroindustri.
- f. Menganalisis pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap perubahan laba perusahaan agroindustri.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2008), analisis laporan keuangan adalah proses menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Hasil dari analisis laporan keuangan akan mampu memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan. Manajemen akan dapat memperbaiki kelemahan tersebut dan mempertahankan atau bahkan meningkatkan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan

Harahap (2008) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu analisis berdasarkan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lain yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Menurut Wild, *et al.* (2005), analisis rasio (*ratio analysis*) dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan *trend* yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lain, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan rugi laba (Jumingan, 2006). Menurut Usman (2003), analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis *intern* bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan untuk analisis *intern* bagi kreditur dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal pada suatu perusahaan.

Rasio keuangan secara umum dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Riyanto, 1995).

- a. Rasio Likuiditas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek (kurang dari satu tahun). Menurut Munawir (2004), ada tiga rasio likuiditas yaitu: *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), dan *Working Capital to Total Asset* (WCTA).
- b. Rasio Solvabilitas/Leverage. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Menurut Ang (2005), yang termasuk rasio ini adalah *Debt Ratio* (DR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), *Times Interest Earned* (TIE), *Current Liability to Inventory* (CLI), dan *Operating Income to Total Liability* (OITL).
- c. Rasio Aktivitas. Menurut Ang (2005), rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki atau perputaran (*turnover*) dari aset. Rasio aktivitas terdiri dari: *Total Asset Turnover* (TATO), *Inventory Turnover* (IT), *Average Collection Period* (ACP), dan *Working Capital Turnover* (WCT).
- d. Rasio Profitabilitas. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005), rasio profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas terdiri dari: *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

Perubahan Laba

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari perubahan laba. Perubahan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perubahan laba dirumuskan sebagai berikut (Yusuf, 2003: 59-74):

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Di mana : Y_{it} adalah perubahan laba pada periode t ; Y_{it} adalah laba perusahaan i pada periode t ; Y_{it-1} adalah laba perusahaan i pada periode $t-1$.

Perubahan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja manajemen suatu perusahaan. Menurut Stice, *et al.* (2004), riset mendukung pernyataan *Financial Accounting Standards Board* (FASB) bahwa indikator terbaik atas kinerja adalah laba. Pemahaman mengenai laba, apa yang diukur oleh laba, dan komponen-komponen laba adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007), penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*).

Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi

Machfoedz (1994) menjelaskan hubungan rasio keuangan dengan perubahan laba berdasarkan pandangan *external users*. Rasio keuangan digunakan dalam pengambilan keputusan menentukan pembelian saham perusahaan, peminjaman uang, atau untuk memprediksi kekuatan *financial* perusahaan di masa yang akan datang. Pemegang saham potensial tertarik pada keuntungan dari pembelian atau penjualan saham. Keuntungan dapat direalisasikan pada seberapa menguntungkan perusahaan pada saat ini dan di masa yang akan datang dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang mengindikasikan seberapa bagus manajemen perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang tersedia. Hubungan antar elemen-elemen pada laporan keuangan dijelaskan oleh rasio keuangan. Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang.

Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai rasio keuangan untuk memprediksi perubahan laba telah banyak dilakukan namun menunjukkan hasil yang beragam. Takarini dan Ekawati (2003) menggunakan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ) 1997-2000. Hasil *Regression Logistic* menunjukkan *Current Liabilities to Equity* (CLE) dan *Working Capital to Total Assets* (WCTA) berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba. Rasio keuangan yang tidak berpengaruh terhadap perubahan laba adalah *Current Liabilities to Inventory* (CLI), *Operating Income to Total Liabilities* (OITL), *Current Ratio* (CR), *Cash Flow to Current Liabilities* (CFCL), *Sales to Total*

Asset (STA), Inventory to Net Working Capital (INWC), Quick Asset to Inventory (QAI), Net Worth to Sales (NWS), Net Profit Margin (NPM), dan Return On Asset (ROA).

Penelitian Ediningsih (2004) dengan uji regresi linier berganda membuktikan bahwa *Operating Income to Sales (OIS), Earning Before Taxes (EBTS), dan OITL* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *CLI, Total Liabilities to Current Assets (TLCA), dan NWS* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio keuangan yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah *Operating Income to Net Income Before Taxes (OINBT), QAI, STA, Current Assets to Total Assets (CATA), Current Liabilities to Net Worth (CLNW), Current Assets to Sales (CAS), dan Sales to Fixed Assets (SFA)*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di BEJ 1993-1999.

Hasil *factor analysis* dalam penelitian Meythi (2005) yang menggunakan perusahaan manufaktur di BEJ periode 2000-2003 sebagai sampel menunjukkan bahwa *ROA* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio keuangan yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah *CR, Quick Ratio (QR), Debt Ratio (DR), Equity to Total Taxes (ETA), Equity to Total Liabilities (ETL), Equity to Fixed Asset (EFA), NPM, Gross Profit Margin (GPM), ROE, Inventory Turnover (ITO), Average Collection Period (ACP), Fixed Assets Turnover (FAT), dan Total Asset Turnover (TATO)*.

Hasil penelitian Hapsari (2007) adalah *TATO, NPM, dan GPM* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *WCTA, CLI, dan OITL* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Data penelitian ini merupakan data perusahaan manufaktur di BEJ 2001-2005. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda.

Syamsudin (2009) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2007-2008. Hasil uji regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah *CR* berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba, *TATO* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, *DER* dan *NPM* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

CR, Debt Equity Ratio (DER), NPM, dan Price Earnings Ratio (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba dalam penelitian Agung, dkk. (2011) dengan uji regresi linier berganda. Objek penelitian ini adalah perusahaan industri dasar dan kimia di BEI 2007-2010.

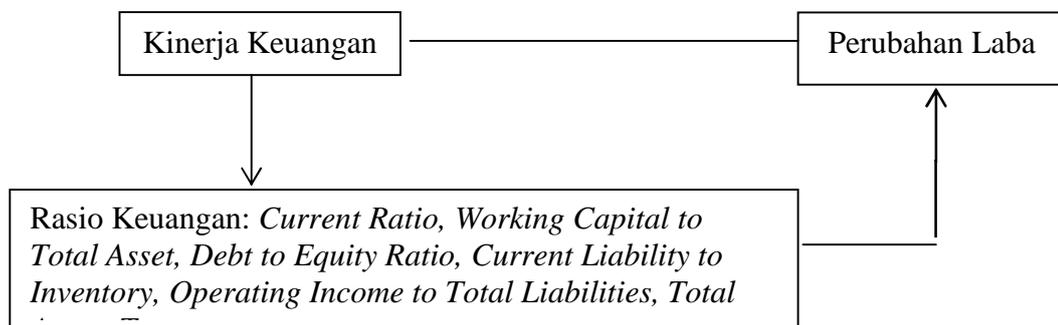
Harningsih dan Supriyanto (2011) menggunakan bank umum konvensional di BEI periode 2002-2010 sebagai sampel. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan ROA, ROE, NPM, *Operating Profit Margin* (OPM), dan GPM berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan rasio DER, TATO, dan DR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Wibowo dan Pujiati (2011) menggunakan objek penelitian perusahaan *real estate* dan *property* di BEI dan Singapore Exchange (SGX) 2005-2009. Variabel independen yang digunakan adalah CR, TATO, DR, *Profit Margin* (PM), ROA, dan ROE. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif signifikan dan PM berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan *real estate* dan *property* di BEI sedangkan rasio keuangan yang berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan *real estate* dan *property* di SGX adalah TATO dan PM yang memiliki pengaruh positif signifikan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, diketahui bahwa hasil penelitian yang menguji kemampuan rasio keuangan memprediksi perubahan laba menunjukkan hasil yang beragam (*research gap*). Penelitian yang serupa perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan mengetahui alasan terdapat *research gap* pada hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Kerangka Konseptual Penelitian

Rasio keuangan merupakan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai proyeksi laba yang akan datang, oleh karena itu rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba yang berguna untuk keberhasilan kinerja manajemen perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan CR, WCTA, DER, CLI, OITL, dan TATO untuk mengetahui apakah tinggi rendahnya rasio-rasio keuangan tersebut memengaruhi perubahan laba. Hubungan antara rasio keuangan dengan perubahan laba digambarkan kerangka konseptual berikut ini:



Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Perubahan Laba

Menurut Darsono dan Ashari (2005), *Current Ratio* (CR) adalah kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan jumlah aset lancar yang tersedia yang dimiliki oleh perusahaan untuk merespon kebutuhan-kebutuhan bisnis dan meneruskan kegiatan bisnis harian. CR yang semakin tinggi menunjukkan perubahan laba yang tinggi (Kuswadi, 2005). CR yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan baik sehingga risiko yang dihadapi perusahaan rendah. Risiko yang rendah berarti *return* rendah, oleh karena itu CR memiliki pengaruh yang negatif terhadap perubahan laba.

Agung, dkk. (2011) serta Wibowo dan Pujiati (2011) membuktikan CR berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba dan Syamsudin (2009) menemukan CR berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba, namun hasil penelitian Meythi (2005) menunjukkan CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian mengenai pengaruh CR terhadap perubahan laba seharusnya menunjukkan hasil berpengaruh signifikan sesuai dengan teori. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H₁: *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba.

Pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) Terhadap Perubahan Laba

Working Capital to Total Asset (WCTA) merupakan rasio modal kerja (aset lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aset. WCTA yang semakin tinggi menunjukkan modal operasional perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah aset (*total assets*). Runy (2002) berpendapat bahwa semakin besar WCTA akan meningkatkan modal kerja yang selanjutnya akan memengaruhi pertumbuhan laba. Hal tersebut karena efisiensi dari selisih antara aset lancar (*current assets*) dan hutang lancar (*current liabilities*). WCTA yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam keadaan baik sehingga perusahaan menghadapi risiko yang rendah. Risiko yang rendah berarti bahwa *return* rendah, oleh karena itu WCTA memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba.

WCTA berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba dalam penelitian Takarini dan Ekawati (2003), namun tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dalam penelitian Hapsari (2007). Hasil penelitian mengenai pengaruh WCTA terhadap perubahan laba seharusnya mendukung teori yaitu berpengaruh signifikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H₂: *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Perubahan Laba

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan pentingnya dana dari modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki kreditur (Slamet, 2003). Berdasarkan teori struktur modal, penggunaan hutang akan meningkatkan tambahan laba operasi perusahaan karena *return* (pengembalian) dari dana ini (hutang) dapat melebihi bunga yang harus dibayarkan. Rasio ini mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan laba, DER yang semakin tinggi mengakibatkan pertumbuhan laba semakin tinggi (Sawir, 2005). DER yang tinggi menunjukkan hutang perusahaan besar sehingga risiko yang dihadapi perusahaan tinggi. Risiko yang tinggi berarti perusahaan mensyaratkan *return* tinggi, oleh karena itu DER memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hasil penelitian Agung, dkk. (2011) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, namun Syamsudin (2009) serta Harningsih dan Supriyanto (2011) menemukan DER tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Penelitian mengenai pengaruh DER terhadap perubahan laba seharusnya menunjukkan hasil berpengaruh signifikan yang tidak bertentangan dengan teori. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H3: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba.

Pengaruh *Current Liability to Inventory* (CLI) terhadap Perubahan Laba

Menurut Ediningsih (2004), *Current Liabilities to Inventory* (CLI) adalah rasio yang menjelaskan seberapa besar persediaan yang didanai dengan hutang lancar. CLI yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap supplier, hutang perusahaan semakin besar untuk membiayai persediaan, risiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban pada saat jatuh tempo, dan biaya bunga yang tinggi (Hapsari, 2007). CLI yang tinggi menunjukkan bahwa hutang perusahaan besar sehingga perusahaan menghadapi risiko tinggi. Risiko yang tinggi berarti *return* tinggi, oleh karena itu CLI memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba.

Ediningsih (2004) membuktikan CLI berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun Takarini dan Ekawati (2003) serta Hapsari (2007) menemukan CLI tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hasil penelitian mengenai pengaruh CLI terhadap perubahan laba seharusnya berpengaruh signifikan searah dengan teori. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H4: *Current Liabilities To Inventory* (CLI) berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba.

Pengaruh *Operating Income to Total Liabilities* (OITL) terhadap Perubahan Laba

OITL merupakan rasio laba operasi sebelum bunga dan pajak (penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang (Riyanto,1995). OITL yang semakin tinggi menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penjualan lebih besar daripada total hutang, sehingga perusahaan mampu membayar hutang-hutang, kegiatan operasional perusahaan lancar, pendapatan dan laba yang diperoleh meningkat (Hapsari, 2007). OITL yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan baik sehingga risiko yang dihadapi perusahaan rendah. Risiko yang rendah berarti *return* rendah, oleh karena itu OITL memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba.

OITL berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba merupakan hasil penelitian Ediningsih (2004), namun OITL tidak berpengaruh terhadap perubahan laba yang merupakan hasil penelitian Takarini dan Ekawati (2003) serta Hapsari (2007). Para peneliti seharusnya membuktikan bahwa OITL berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba yang sejalan dengan teori. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H5: OITL berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba.

Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) Terhadap Perubahan Laba

Total Assets Turnover (TATO) menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aset (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*) (Ang, 2005). TATO yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersih. Perputaran aset suatu perusahaan yang semakin cepat akan menunjang kegiatan penjualan bersih, maka pendapatan yang diperoleh akan meningkat dan laba yang didapatkan besar (Ang,2005). TATO yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan baik yaitu efisien dalam penggunaan aset untuk menunjang kegiatan penjualan, sehingga perusahaan menghadapi risiko yang rendah. Risiko yang rendah berarti *return* rendah, oleh karena itu TATO memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Hasil penelitian Hapsari (2007) dan Syamsudin (2009) menunjukkan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, namun Takarini dan Ekawati (2003), Meythi (2005), Harningsih dan Supriyanto (2011), Agung, dkk. (2011), serta Wibowo dan Pujiati (2011) membuktikan TATO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hasil penelitian mengenai pengaruh TATO terhadap perubahan laba seharusnya berpengaruh signifikan seperti teori yang dikemukakan oleh para pakar ekonomi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut:

H₆: TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori. Menurut Umar (1999:36), penelitian eksplanatori (*explanatory research*) adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lain atau bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel lain. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba perusahaan agroindustri di BEI.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan agroindustri di BEI dengan akhir tahun pembukuan pada tanggal 31 Desember 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012. Sumber data diperoleh dari situs BEI dan masing-masing perusahaan.

Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan agroindustri di BEI 2008 s/d 2012 sejumlah 21 perusahaan. Pemilihan sampel ditentukan secara *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang pada umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2009). Kriteria perusahaan yang dipilih untuk menjadi sampel adalah:

- a. Perusahaan agroindustri yang konsisten terdaftar di BEI selama periode penelitian yaitu 2008 s/d 2012. Penelitian ini menghitung perubahan laba perusahaan setiap tahun, oleh karena itu perusahaan yang menjadi sampel harus terdaftar di BEI secara konsisten setiap tahun selama periode penelitian.
- b. Perusahaan agroindustri di BEI yang tidak melakukan *corporate action* (*right issue*, merger, akuisisi) selama periode penelitian yaitu 2008 s/d 2012. Perusahaan yang melakukan *corporate action* akan terjadi perubahan yang signifikan daripada tahun-tahun sebelumnya pada pos-pos keuangan dalam laporan keuangan sehingga tidak sesuai melakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut.

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan laba. Pengertian perubahan laba adalah peningkatan dan penurunan laba perusahaan selama periode penelitian. Variabel ini diukur dengan skala rasio. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba kotor yaitu penjualan dikurangi dengan Harga Pokok Penjualan (HPP). Pemilihan laba kotor sebagai variabel dependen karena laba kotor mencerminkan efisiensi yang telah dilakukan manajemen perusahaan yaitu selisih antara penjualan dengan biaya-biaya untuk memproduksi produk. Perubahan laba dirumuskan sebagai berikut (Usman, 2003:59-74) :

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

Di mana : Y_{it} =perubahan laba pada periode tertentu; Y_{it} =laba perusahaan i pada periode t ; Y_{it-1} =laba perusahaan i pada periode $t-1$

Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan, yaitu *Current Ratio*, *Working Capital to Total Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Liabilities to Inventory*, *Operating Income to Total Liabilities*, dan *Total Asset Turnover*. Semua variabel independen diukur dengan skala rasio.

- a. *Current Ratio* (CR). CR mengukur seberapa besar aset lancar bisa digunakan untuk memenuhi hutang lancar (Darsono dan Ashari, 2005). CR dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995):

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

- b. *Working Capital to Total Asset (WCTA)*. WCTA merupakan rasio modal kerja (aset lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aset yang menunjukkan seberapa besar modal kerja yang dimiliki perusahaan (Hapsari, 2007). WCTA dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995) :

$$\text{Working Capital to Total Asset} = \frac{(\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities})}{\text{Total Asset}}$$

- c. *Debt to Equity Ratio (DER)*. DER menunjukkan pentingnya dana dari modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki kreditor (Slamet, 2003). DER dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995) :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

- d. *Current Liabilities to Inventory (CLI)*. CLI adalah rasio yang menjelaskan seberapa besar persediaan yang didanai dengan hutang lancar (Ediningsih, 2004). CLI dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995) :

$$\text{Current Liabilities to Inventory (CLI)} = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Inventory}}$$

- e. *Operating Income to Total Liabilities (OITL)*. OITL merupakan rasio laba yang diperoleh dari penjualan terhadap total hutang sehingga menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan menghasilkan laba untuk membayar hutang (Hapsari, 2007). OITL dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995) :

$$\text{Operating Income to Total Liability (OITL)} = \frac{\text{Operational Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Liabilities}}$$

- f. *Total Asset Turnover (TATO)*. TATO menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aset (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*) (Ang, 2005). TATO dirumuskan sebagai berikut (Ang, 2005) :

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara parsial maupun secara simultan. Metode tersebut mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik sebelum melakukan uji regresi linier berganda guna mendapatkan hasil yang terbaik (Ghozali, 2009). Tujuan pemenuhan asumsi klasik dimaksudkan agar variabel bebas sebagai estimator atas variabel terikat tidak bias.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi dalam menganalisis data yang telah ada memenuhi persyaratan asumsi klasik dan menghasilkan nilai estimasi yang *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Asumsi klasik yang harus dipenuhi ada empat yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Hipotesis

Analisis persamaan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model penelitian ini adalah :

$$Y_t = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Di mana : Y_t adalah perubahan laba, a adalah koefisien konstanta, b adalah koefisien regresi dari masing-masing variabel, X_1 adalah *Current Ratio* (CR), X_2 adalah *Working Capital To total Asset* (WCTA), X_3 adalah *Debt Equity Ratio* (DER), X_4 adalah *Current Liabilities To Inventory* (CLI), X_5 adalah *Operating Income To Total Liability* (OITL), X_6 adalah *Total Assets Turnover* (TATO), e adalah koefisien error (variabel pengganggu).

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu CR, WCTA, DER, CLI, OITL, dan TATO terhadap variabel dependen yaitu perubahan laba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan agroindustri yang terdaftar di BEI 2008 s/d 2012 yaitu sebanyak 21 perusahaan. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel secara *purposive sampling*, terpilih sampel sebanyak 12 perusahaan. Berikut ini proses pemilihan sampel:

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan agroindustri yang terdaftar di BEI 2008-2012.	21
2. Perusahaan agroindustri yang tidak konsisten terdaftar di BEI 2008-2012.	(8)
3. Perusahaan agroindustri yang konsisten terdaftar di BEI 2008-2012.	13
4. Perusahaan agroindustri di BEI yang melakukan <i>corporate action</i> (<i>right issue</i> , merger, akuisisi) selama periode penelitian yaitu 2008-2012.	(1)
Perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian.	12

Sumber: Situs BEI (data diolah)

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Berikut ini hasil pengujian uji *Kolmogorov Smirnov* :

Tabel 2. Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*

Keterangan	CR	WCTA	DER	CLI	OITL	TATO	Perubahan Laba
Panel A : Data Penelitian Awal, n = 60							
Z – Value	3,204	1,011	2,937	1,738	2,944	0,816	2,899
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,258	0,000	0,005	0,000	0,518	0,000
Kesimpulan	Tidak Normal	Normal	Tidak Normal	Tidak Normal	Tidak Normal	Normal	Tidak Normal
Panel B : Data Penelitian Setelah Tanpa <i>Outlier</i> , n = 40							
Z – Value	1,132	0,560	1,249	0,906	1,133	1,173	0,849
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,154	0,913	0,088	0,385	0,154	0,128	0,467
Kesimpulan	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal

Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* pada pengujian terhadap 60 data awal menunjukkan bahwa terdapat variabel yang belum berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Perbaikan data perlu dilakukan dengan cara

menghilangkan data *outlier* (data yang terlalu ekstrim), sehingga diperoleh data akhir sebanyak 40. Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* setelah tidak mengikutsertakan *outlier* penelitian menunjukkan bahwa semua variabel mencapai normal. Hal tersebut ditunjukkan dengan semua variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ pada observasi sebanyak 40 data, sehingga analisis data selanjutnya menggunakan 40 data tersebut. Jumlah perusahaan pada data awal sebanyak 12 perusahaan, kemudian menjadi 11 perusahaan setelah tanpa *outlier* penelitian.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Berikut ini adalah hasil pengujian uji multikolinieritas :

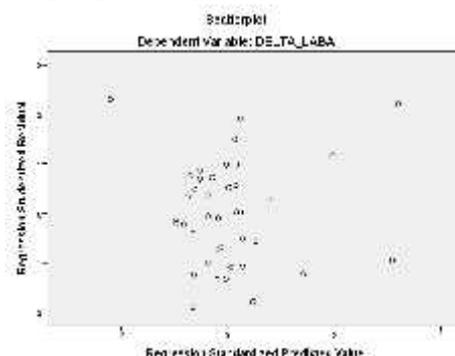
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Keterangan
CR	3,435	VIF < 10 maka tidak ada multikolinieritas
WCTA	3,582	
DER	1,369	
CLI	1,635	
OITL	1,679	
TATO	1,211	

Semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 10. Hal tersebut berarti semua variabel independen terbebas dari multikolinieritas.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini adalah hasil pengujian uji heteroskedastisitas:



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar *scatterplot* menunjukkan bahwa pada model regresi linier berganda penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas karena titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola

bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, dan penyebaran titik-titik data tidak berpola.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Hasil pengujian uji *Durbin Watson* dapat dilihat pada Tabel 4. Nilai *Durbin Watson* sebesar 1,38 terletak di antara -2 sampai +2. Hal tersebut berarti tidak ada autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Berikut ini hasil uji regresi linier berganda:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Prediksi	Koefisien Regresi	t hitung	Signifikan	Hasil Uji Hipotesis
CR	-	- 0,08	- 0,42	0,34	H _a ditolak
WCTA	-	1, 04	0,77	0,22	H _a ditolak
DER	+	0,38	5,07	0,00***	H _a diterima
CLI	+	0,07	0,67	0,25	H _a ditolak
OITL	-	0,24	1,59	0,06*	H _a ditolak
TATO	-	0,20	0,82	0,21	H _a ditolak
Keterangan				Nominal	
R ²				0,46	
Adjusted R ²				0,36	
<i>Durbin Watson</i>				1,38	

Keterangan : *** Signifikan = 1%, **Signifikan = 5%, *Signifikan = 10%

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat dijelaskan hal-hal berikut:

- Variabel CR memiliki signifikansi 0,34 yang berarti lebih besar daripada = 10% sehingga H_a ditolak. CR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Kemampuan perusahaan melunasi hutang lancar dengan aset lancar tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.
- WCTA tidak berpengaruh terhadap perubahan laba karena memiliki signifikansi sebesar 0,22 yang lebih besar daripada = 10%. Jumlah modal operasional (aset lancar dikurangi hutang lancar) yang lebih besar atau lebih kecil daripada total aset tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.
- Hipotesis yang berkaitan dengan DER diterima. Perbandingan jumlah hutang terhadap ekuitas berpengaruh terhadap perubahan laba. Signifikansi DER sebesar 0,00 lebih kecil daripada = 1% yang berarti DER berpengaruh

signifikan terhadap perubahan laba. Koefisien regresi DER bernilai positif sebesar 0,38 yang berarti peningkatan DER sebesar 1% akan meningkatkan perubahan laba sebesar 0,38%.

- d. Jumlah hutang lancar yang digunakan untuk mendanai persediaan tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Signifikansi CLI sebesar 0,25 lebih besar daripada $\alpha = 10\%$ sehingga CLI tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.
- e. Signifikansi OITL sebesar 0,06 lebih kecil daripada $\alpha = 10\%$ yang berarti OITL berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Perbandingan jumlah laba operasi terhadap hutang dapat memengaruhi perubahan laba. Koefisien regresi OITL bernilai positif sebesar 0,24. Peningkatan OITL sebesar 1% akan meningkatkan perubahan laba sebesar 0,24%. Hipotesis yang berkaitan dengan OITL ditolak karena pengaruh OITL bukan pengaruh negatif seperti hipotesis.
- f. TATO memiliki signifikansi sebesar 0,21 lebih besar daripada $\alpha = 10\%$. TATO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Efisiensi penggunaan total aset untuk menunjang penjualan tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Perubahan Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan CR tidak akan diikuti peningkatan atau penurunan perubahan laba.

Rata-rata CR perusahaan-perusahaan agroindustri di Indonesia selama 5 tahun sebesar 183% yang berarti jumlah aset lancar lebih besar daripada jumlah hutang lancar, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut mampu melunasi hutang lancar dengan aset lancar. Berdasarkan data selama 5 tahun tersebut, diketahui bahwa rata-rata CR per tahun perusahaan-perusahaan agroindustri di Indonesia mengalami peningkatan. Rata-rata CR per tahun yaitu 170% pada 2008, 184% pada 2009, 153% pada 2010, 238% pada 2011, dan 188% pada 2012. Koefisien regresi CR dalam penelitian ini adalah negatif yang berarti peningkatan CR akan diikuti penurunan perubahan laba. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah aset lancar yang lebih besar daripada hutang lancar dan peningkatan rata-rata CR per tahun tidak diikuti penurunan perubahan laba. Hal tersebut dapat disebabkan peningkatan CR tidak mampu menurunkan risiko yang diindikasikan oleh penurunan perubahan laba. Oleh karena itu, perubahan CR tidak mampu secara signifikan mengubah perubahan laba. Ketidakmampuan CR

dalam memengaruhi perubahan laba dapat disebabkan pengelolaan aset lancar dan hutang lancar yang kurang baik.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan sejumlah teori. Darsono dan Ashari (2005) menyatakan CR adalah kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. CR yang semakin tinggi berarti kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek semakin besar dan memengaruhi perubahan laba. CR yang semakin tinggi menunjukkan perubahan laba yang tinggi (Kuswadi 2005). CR yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan baik sehingga risiko yang dihadapi perusahaan rendah. Risiko yang rendah berarti *return* rendah, oleh karena itu CR memiliki pengaruh yang negatif terhadap perubahan laba.

Penelitian ini mendukung penelitian Meythi (2005) yang membuktikan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan menggunakan perusahaan manufaktur di BEJ periode 2000-2003 sebagai sampel. Hasil penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini adalah hasil penelitian Agung (2011) terhadap perusahaan industri dasar dan kimia di BEI periode 2007-2010 serta hasil penelitian Wibowo dan Pujiati (2011) terhadap perusahaan *real estate* dan *property* di BEI dan SGX periode 2005-2009. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan CR berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan Syamsudin (2009) menemukan CR berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur di BEI periode 2007-2008.

Pengaruh *Working Capital to Total Asset (WCTA)* Terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, *Working Capital to Total Asset (WCTA)* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Artinya, perubahan WCTA tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Perusahaan-perusahaan agroindustri di Indonesia memiliki rata-rata WCTA selama 5 tahun sebesar 15% yang berarti jumlah modal kerja lebih kecil daripada jumlah total aset, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut memiliki modal kerja yang tidak besar. Rata-rata WCTA per tahun perusahaan-perusahaan agroindustri di Indonesia selama 5 tahun tersebut mengalami penurunan. Rata-rata WCTA per tahun yaitu 18% pada 2008, 15% pada 2009, 8% pada 2010, 19% pada 2011, dan 12% pada 2012. Koefisien regresi WCTA dalam penelitian ini adalah positif yang berarti penurunan WCTA akan mengakibatkan penurunan perubahan laba. Hal tersebut dapat terjadi karena WCTA yang menurun mencerminkan perusahaan

memiliki modal kerja yang semakin sedikit dan dapat mengakibatkan penurunan perubahan laba. Namun, hasil penelitian ini adalah jumlah modal kerja yang lebih kecil daripada total aset dan penurunan rata-rata WCTA per tahun tidak mengakibatkan penurunan perubahan laba. Hal tersebut dapat disebabkan penurunan WCTA tidak mampu menurunkan risiko yang diindikasikan oleh penurunan perubahan laba. Oleh karena itu, perubahan WCTA tidak mampu secara signifikan mengubah perubahan laba. WCTA yang tidak mampu memengaruhi perubahan laba dapat disebabkan perusahaan masih mempunyai sumber pendanaan lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan beberapa teori. WCTA merupakan rasio modal kerja (aset lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aset. WCTA yang semakin tinggi berarti modal operasional perusahaan lebih besar daripada jumlah aset. Runy (2002) berpendapat bahwa semakin besar WCTA akan meningkatkan modal kerja yang selanjutnya akan memengaruhi pertumbuhan laba. WCTA yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam keadaan baik sehingga perusahaan menghadapi risiko yang rendah. Risiko yang rendah berarti bahwa *return* rendah, oleh karena itu WCTA memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian Takarini dan Ekawati (2003) yaitu WCTA berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur di BEJ periode 1997-2000. Hasil penelitian ini sama dengan Hapsari (2007) yang menemukan WCTA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di BEJ periode 2001-2005.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio*(DER) Terhadap Perubahan Laba

Nilai signifikansi *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan positif signifikan terhadap perubahan laba. Dengan kata lain, peningkatan dan penurunan DER dapat memengaruhi peningkatan dan penurunan perubahan laba.

Hasil penelitian ini mendukung teori mengenai pengaruh DER terhadap perubahan laba. Menurut teori struktur modal, penggunaan hutang akan meningkatkan tambahan laba operasi perusahaan karena *return* (pengembalian) dari dana ini (hutang) dapat melebihi bunga yang harus dibayarkan. Rasio ini mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan laba, DER yang semakin tinggi mengakibatkan pertumbuhan laba semakin tinggi (Sawir, 2005). DER yang tinggi menunjukkan hutang perusahaan besar sehingga risiko yang dihadapi perusahaan tinggi. Risiko yang tinggi berarti perusahaan mensyaratkan *return* tinggi, oleh karena itu DER memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Agung, dkk (2011). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Syamsudin (2009) serta penelitian Harningsih dan Supriyanto (2011) terhadap bank umum konvensional di BEI periode 2002-2010.

Pengaruh *Current Liability to Inventory* (CLI) terhadap Perubahan Laba

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa CLI tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Artinya, perubahan CLI tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Rata-rata CLI perusahaan-perusahaan agroindustri di Indonesia selama 5 tahun sebesar 214%. Nilai tersebut merupakan perbandingan hutang lancar terhadap persediaan yang berarti bahwa pengadaan persediaan dengan hutang lancar besar. Rata-rata CLI per tahun perusahaan-perusahaan agroindustri di Indonesia selama 5 tahun tersebut mengalami penurunan. Rata-rata CLI per tahun yaitu 250% pada 2008, 252% pada 2009, 238% pada 2010, 160% pada 2011, dan 147% pada 2012. Koefisien regresi CLI adalah positif yang berarti penurunan CLI akan diikuti penurunan perubahan laba. Namun, hasil penelitian ini adalah jumlah hutang lancar yang besar untuk pengadaan persediaan dan penurunan rata-rata CLI tidak diikuti penurunan perubahan laba. Hal tersebut dapat disebabkan

penurunan CLI tidak mampu menurunkan risiko yang diindikasikan oleh penurunan perubahan laba. Oleh karena itu, perubahan CLI tidak mampu secara signifikan mengubah perubahan laba. Ketidakmampuan CLI dalam memengaruhi perubahan laba dapat disebabkan perusahaan masih mempunyai sumber pendanaan lain yang dapat menguntungkan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak searah dengan teori yang ada. CLI yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap supplier, hutang perusahaan semakin besar untuk membiayai persediaan, risiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban pada saat jatuh tempo, dan biaya bunga yang tinggi (Hapsari, 2007). CLI yang tinggi menunjukkan bahwa hutang perusahaan besar sehingga perusahaan menghadapi risiko tinggi. Risiko yang tinggi berarti *return* tinggi, oleh karena itu CLI memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba.

Takarini dan Ekawati (2003) serta Hapsari (2007) mendukung hasil penelitian ini yaitu CLI tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Ediningsih (2004) tidak mendukung penelitian ini karena telah melakukan penelitian dengan hasil CLI berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur di BEJ periode 1993-1999.

Pengaruh *Operating Income to Total Liabilities* (OITL) terhadap Perubahan Laba

OITL berpengaruh terhadap perubahan laba. Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan OITL akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan perubahan laba. Hipotesis penelitian ini ditolak karena OITL berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, tidak sama dengan hipotesis.

Perusahaan-perusahaan agroindustri di Indonesia memiliki rata-rata OITL selama 5 tahun sebesar 60% yang berarti jumlah laba operasi lebih kecil daripada jumlah total hutang. Rata-rata OITL per tahun perusahaan-perusahaan agroindustri di Indonesia selama 5 tahun tersebut mengalami penurunan. Rata-rata OITL per tahun yaitu 62% pada 2008, 66% pada 2009, 59% pada 2010, 90% pada 2011, dan 30% pada 2012. Koefisien regresi OITL dalam penelitian ini adalah positif yang berarti penurunan OITL akan mengakibatkan penurunan perubahan laba. Hal tersebut dapat terjadi karena penurunan OITL yang terdapat unsur laba operasi dapat diikuti penurunan penerimaan laba perusahaan. Hasil penelitian ini adalah jumlah laba operasi yang lebih kecil daripada total hutang dan penurunan

rata-rata OITL per tahun mengakibatkan penurunan perubahan laba. Hal tersebut disebabkan penurunan OITL mampu menurunkan risiko yang diindikasikan oleh penurunan perubahan laba. Oleh karena itu, perubahan OITL mampu secara signifikan mengubah perubahan laba. OITL mampu memengaruhi perubahan laba karena dalam OITL terdapat unsur laba yaitu laba operasi yang dapat memengaruhi perubahan laba.

Hasil pengujian hipotesis yang berkaitan dengan OITL tidak sejalan dengan teori. OITL merupakan rasio laba operasi sebelum bunga dan pajak (penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang (Riyanto,1995). OITL yang semakin tinggi menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penjualan lebih besar daripada total hutang, sehingga perusahaan mampu membayar hutang-hutang, kegiatan operasional perusahaan lancar, pendapatan dan laba yang diperoleh meningkat (Hapsari, 2007). OITL yang tinggi menunjukkan bahwa kondisi perusahaan baik sehingga risiko yang dihadapi perusahaan rendah. Risiko yang rendah berarti *return* rendah, oleh karena itu OITL memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba.

OITL juga berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba dalam penelitian Ediningsih (2004). Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Takarini dan Ekawati (2003) dan Hapsari (2007) yaitu OITL tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) Terhadap Perubahan Laba

Variabel TATO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba dalam penelitian ini. Artinya, perubahan TATO tidak akan diikuti perubahan laba.

Rata-rata TATO perusahaan-perusahaan agroindustri di Indonesia selama 5 tahun sebesar 97% yang berarti jumlah penjualan lebih kecil daripada jumlah total aset dan manajemen perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan total aset untuk menunjang penjualan. Rata-rata TATO per tahun perusahaan-perusahaan agroindustri di Indonesia selama 5 tahun tersebut mengalami penurunan. Rata-rata TATO per tahun yaitu 116% pada 2008, 83% pada 2009, 92% pada 2010, 113% pada 2011, dan 79% pada 2012. Koefisien regresi TATO dalam penelitian ini adalah positif yang berarti penurunan TATO akan diikuti penurunan perubahan laba. Hal tersebut dapat terjadi karena TATO yang menurun mencerminkan manajemen perusahaan kurang mampu dalam mengelola efisiensi atau perputaran total aset yang dapat mengakibatkan penurunan perubahan laba. Namun, hasil

penelitian ini adalah jumlah penjualan yang lebih kecil daripada total aset dan penurunan rata-rata TATO per tahun tidak diikuti penurunan perubahan laba. Hal tersebut dapat disebabkan penurunan TATO tidak mampu menurunkan risiko yang diindikasikan oleh penurunan perubahan laba. Oleh karena itu, perubahan TATO tidak mampu secara signifikan mengubah perubahan laba. Ketidakmampuan TATO dalam memengaruhi perubahan laba dapat disebabkan TATO hanya menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang belum tentu menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori tentang pengaruh TATO terhadap perubahan laba. TATO yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersih. Perputaran aset suatu perusahaan yang semakin cepat akan menunjang kegiatan penjualan bersih, maka pendapatan yang diperoleh akan meningkat dan laba yang didapatkan besar (Ang, 2005). TATO yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan baik yaitu efisien dalam penggunaan aset untuk menunjang kegiatan penjualan, sehingga perusahaan menghadapi risiko yang rendah. Risiko yang rendah berarti *return* rendah, oleh karena itu TATO memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba.

TATO yang tidak berpengaruh terhadap perubahan laba dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Takarini dan Ekawati (2003), Meythi (2005), Harningsih dan Supriyanto (2011), Agung, dkk. (2011), serta Wibowo dan Pujiati (2011). Penelitian yang bertentangan dengan penelitian ini adalah Hapsari (2007) dan Syamsudin (2009) menunjukkan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh rasio keuangan yaitu *Current Ratio* (CR), *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Liabilities to Inventory* (CLI), *Operating Income to Total Liability* (OITL), *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap perubahan laba perusahaan agroindustri di BEI. Penelitian dilakukan terhadap 11 perusahaan agroindustri dengan periode penelitian mulai 2008 sampai dengan 2012 yang menghasilkan 40 pengamatan. Hasil penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Operating Income to Total Liability* (OITL) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sementara *Current Ratio* (CR), *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Current Liabilities to Inventory* (CLI), dan *Total Assets Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Bhuono Nugroho. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Andi. Jakarta.
- Agung, Fitrah Batara; Zirman; Rofika. 2011. *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba (Studi pada Perusahaan Industri dan Chemical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)*. [on line]. <http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/2011/1/Jurnal.pdf>. [14 Februari 2013].
- Andriyani, Lusiana Noor. 2008. *Analisis Kegunaan Rasio-rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris: Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI)*. Tesis. Program Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ang, Robert. 2005. *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*. Mediasoft Indonesia. Jakarta.
- Brigham, Eugene F. & Enhardt, Michael C. 2003. *Financial Management Theory and Practice 11th Edition*. Thomson and SouthWestern.
- Darsono & Ashari, 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Andi. Yogyakarta.
- Ediningsih, SriIsworo. 2004. Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Wahana*, Vol.7, No.1,

Hal.29-42.

- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hapsari, Epri Ayu. 2007. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2001 sampai dengan 2005)*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harningsih, & Supriyanto, Raden. 2011. *Evaluasi Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum Konvensional di Indonesia*. [on line].
<http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1417/1/20206415.pdf>. [14 Pebruari 2013].
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan (per 1 September 2007)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Juliana, Roma Uly dan Sulardi. 2003. Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, Vol. 3, No.2. Hal.108-126.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Kuswadi. 2005. *Meningkatkan Laba melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. PT ElexMedia Komputindo. Jakarta.
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. Financial Ratio Analysis and the Prediction of Earnings Changes In Indonesia. *Kelola*, No.7, Vol III, Hal.114-134
- Meythi. 2005. Rasio Keuangan yang Paling Baik untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XI, No.2, Hal.254-271.
- Munawir,S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi4. BPFE - UGM. Yogyakarta.
- Runy, Lee Ann. 2002. Working On Working Capital. *Hospitals & Health*

- Santoso, Singgih. 2007. *Buku Latihan SPSS: Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sari, Ribka. 2011. *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Umur Perusahaan dan Pangsa Pasar terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Jasa Transportasi dan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2007 s.d 2010)*. [on line]. <http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/1934/1/JURNAL%20RIBKA.pdf>. [14 Pebruari 2013].
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Garmedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Slamet, Achmad. 2003. *Analisa Laporan Keuangan*. Ekonomi-Unnes. Semarang.
- Stice, Earl K. Stice; James D.; Skousen, K. Fred. 2004. *Akuntansi Intermediate*. Buku Satu. Edisi Kelima Belas. Alih Bahasa: Safrida R.Parulian dan Ahmad Maulana. Salemba Empat. Jakarta.
- Syamsudin & Primayuta, Ceky. 2009. Rasio Keuangan dan Prediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol.13, No.1, Hal.61-69.
- Takarini, Nurjanti & Ekawati, Erni. 2003. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Pasar Modal Indonesia. *Ventura*, Vol.6, No.3, Hal.253-270.
- Umar, Husein. 1999. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Usman, Bahtiar. 2003. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank Di Indonesia. *Media Riset Bisnis & Manajemen*, Vol 3, No.1. Hal.59-74.
- Van Horne, James C. & Wachowicz Jr, John M. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Buku Satu. Edisi Kedua Belas. Alih Bahasa oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary. Salemba Empat. Jakarta.

Wibowo, Hendra Agus & Pujiati, Diyah. 2011. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX). *The Indonesian Accounting Review*, Volume.1, No.2, Hal.155-178 .

Wikipedia Bahasa Indonesia. [on line]. <http://id.wikipedia.org/wiki/Agroindustri>. [14 Pebruari 2013].

Wild, John J.; K. R. Subramanyam; Halsey, Robert F. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku Satu. Edisi Kedelapan. Alih Bahasa oleh Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyuni Harahap. Salemba Empat. Jakarta.